NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Jakarta, 16 Mei 2018

Nomor : 011 /KNAKTP/PARMAS/V/2018
Hal : Undangan Liputan Konferensi Pers: "20 Tahun Reformasi Bersama Aktor Gerakan Perempuan"

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu
Rekan Media
Di tempat

Dengan hormat,

Kontribusi perempuan terhadap lahirnya reformasi tidak dapat hilang dari sejarah reformasi. Gerakan perempuan menjadi saksi-saksi atas kondisi perempuan yang diperkosa, dibunuh, dan anak-anak yang terbakar. Perempuan memiliki makna sendiri dalam menerjemahkan Budaya Politik dalam lahirnya reformasi, yang tidak dapat diabaikan dari lahirnya demokrasi saat ini. Perempuan tidak membangun politik berdasarkan jargon dan politik yang brutal dan sewenang-wenang, melainkan kepedulian dan solidaritas.

Oleh karena itu, Komnas Perempuan mengundang **Rekan Media** agar berkenan hadir dan meliput dalam kegiatan konferensi pers ini. Pada konferensi pers ini, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) turut mengundang beberapa aktor yang terlibat dalam gerakan perempuan di masa tersebut.

Adapun kegiatan ini akan diselenggarakan pada:

Hari/ Tanggal : Minggu, 20 Mei 2018
Waktu : **14.00-15.00 WIB**
Tempat : Ruang Persahabatan Lt 1, Komnas Perempuan

Kehadiran menjadi narasumber dalam kegiatan ini sangat penting bagi kami. Informasi tentang kegiatan ini dapat menghubungi staf kami, Yulita melalui nomor 08562951873. Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami,

Mariana Amiruddin
Komisioner-Ketua Sub Komisi Partisipasi Masyarakat

Jl. Latuharhari 4B. Jakarta. Indonesia. 10310, Telp +62-21-3903963, Fax +62-21-3903922

Term of Reference (TOR) atau Kerangka Acuan Kerja (KAK)

***Media Briefing*: 20 Tahun Reformasi dan Gerakan Perempuan**

Jakarta, 20 Mei 2018

Kontribusi perempuan terhadap lahirnya reformasi luput dari narasi besar penilaian-penilaian politik dan sejarah. Reformasi bukan sekedar gerakan mahasiswa dan bukan sekedar gerakan elit. Tetapi di atas darah perempuan yang diperkosa, dan anak-anak yang terbakar, keluarga yang hancur. Budaya politik yang dibangun dalam gerakan perempuan pada masa reformasi bukan melalui kekuatan mobilisasi berupa jargon politik, melainkan membangun kepedulian, solidaritas. Bukan politik maskulin yang brutal dan sewenang-wenang.

Di tahun 2018, reformasi telah melewati masa 20 tahun, adalah usia satu generasi. Lalu dimanakah letak transformasi masa tersebut? Siapakah yang diuntungkan oleh demokrasi yang lahir dari reformasi?

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) lahir sejak tahun 1998 dari tuntutan Masyarakat Anti Kekerasan atas tanggungjawab negara terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada Tragedi Mei 1998. Berdirinya Komnas Perempuan berdasarkan Keputusan Presiden B.J. Habibie No. 181 Tahun 1998 dan diperkuat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2005. Komnas Perempuan memiliki mandat pendidikan publik dan penyebaran informasi guna meningkatkan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan serta perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM Perempuan.

Berdasarkan konsultasi dengan beberapa aktor gerakan perempuan sejak menjelang hingga 20 tahun reformasi, Komnas Perempuan telah menghasilkan refleksi penting untuk melihat mau kemana arah bangsa Indonesia, terutama dengan kondisi situasi politik di Indonesia dan suasana teror bom bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini.

Oleh karena itu, Komnas Perempuan mengundang para pimpinan media (pimpinan redaksi/ wakil pimpinan redaksi/ koordinator liputan) untuk berdiskusi lebih dalam perihal refleksi tersebut, bersama para aktor reformasi dan gerakan perempuan yang dapat membagi sejarah yang mereka alami di masa 20 tahun reformasi hingga kini. Media adalah rekan strategis Komnas Perempuan yang sangat dibutuhkan dalam ikut membangun kesadaran masyarakat.